

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VII DALAM MENULIS PANTUN
(STUDI KASUS PADA SMP NEGERI 1 AMPEK NAGARI
KABUPATEN AGAM)**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ASMAYETI
NIM 2006/79716**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Asmayeti
NIM : 2006/79716

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kemampuan Siswa Kelas VII dalam Menulis Pantun (Studi Kasus pada SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam)

Padang, Februari 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Erizal Gani, M.Pd. | 1. |
| 2. Sekretaris | : Dra. Ermawati Arief, M.Pd. | 2. |
| 3. Anggota | : Drs. Yasnur Asri, M.Pd. | 3. |
| 4. Anggota | : Yenni Hayati, S.S, M.Hum. | 4. |
| 5. Anggota | : Dra. Ellya Ratna | 5. |

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kemampuan Siswa Kelas VII dalam Menulis Pantun (Studi Kasus
pada SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam)
Nama : Asmayeti
NIM : 2006/79716
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Februari 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907.198703.1.001

Pembimbing II,

Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709.198602.2.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

ASMAYETI. 2009. "Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun (Studi Kasus pada SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam)". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat fenomena. *Pertama*, kurangnya sarana pendukung pembelajaran menulis pantun. *Kedua*, kemampuan guru masih terbatas dalam membina dan mengembangkan pembelajaran menulis pantun. *Ketiga*, kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa masih minim. *Keempat*, siswa kurang termotivasi belajar menulis pantun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 24 orang dari seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam yang terdaftar pada tahun ajaran 2007/2008. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan keabsahaan data. *Kedua*, memberikan skor pada hasil kerja siswa. *Ketiga*, mengubah skor menjadi nilai. *Keempat*, mendeskripsikan nilai rata-rata kemampuan siswa. *Kelima*, mengelompokkan nilai ke dalam konversi skala 10. *Keenam*, membuat histogram dan polygon. *Ketujuh*, membuat kesimpulan hasil deskripsi data.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diperoleh simpulan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam berada pada kualifikasi baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun (Studi Kasus pada SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam)".

Selama dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Erizal Gani, M.Pd, sebagai Pembimbing I dan Dra. Ermawati Arief, M.Pd, sebagai Pembimbing II, (2) Dra. Emidar, M.Pd, dan Nurizati, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Staf Pengajar yang membantu penulis, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan penulis, (4) Tim Penguji yang telah member masukan kepada penulis, (5) Kepala Sekolah, Majelis Guru, dan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam yang telah ikut membantu penelitian penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Dan akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR BAGAN.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Pertanyaan Penelitian	3
F. Tujuan Penelitian.....	4
G. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori	5
1. Hakikat Menulis.....	5
2. Hakikat Pantun.....	6
a. Pengertian Pantun.....	6
b. Ciri-ciri Pantun.....	8

c. Jenis Pantun.....	9
d. Pembelajaran Menulis Pantun dalam Kurikulum	12
B. Penelitian yang Relevan	13
C. Kerangka Konseptual	14

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	16
B. Variabel dan Data	16
C. Populasi dan Sampel.....	16
D. Instrumen Penelitian.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	19

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	23
B. Analisis Data.....	26
C. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	54
----------------------	-----------

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Histogram dan Poligon Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam Menulis Pantun dari Aspek Jumlah Suku Kata	32
Grafik 2. Histogram dan Poligon Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Persajakan/Rima Akhir	37
Grafik 3. Histogram dan Poligon Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Jumlah Larik Tiap Bait	42
Grafik 4. Histogram dan Poligon Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Sampiran dan Isi	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian	17
Tabel 2. Format Penentuan Keabsahan Data	19
Tabel 3. Format Penilaian Kemampuan Menulis Pantun.....	20
Tabel 4. Konversi skala 10.....	22
Tabel 5. Analisis Keabsahan Data Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun ...	27
Tabel 6. Penganalisisan Data Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam Menulis Pantun dari Aspek Jumlah Suku Kata	29
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Jumlah Suku Kata	30
Tabel 8. Pengelompokkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa dari Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Larik Berdasarkan Konversi Skala 10	31
Tabel 9. Penganalisisan Data Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Persajakan/Rima Akhir	34
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis Pantun dari Aspek Persajakan/Rima Akhir	35
Tabel 11. Pengelompokkan Kemampuan Siswa Menulis Pantun dari Aspek Persajakan/Rima Akhir Berdasarkan Konversi Skala 10	36
Tabel 12. Penganalisisan Data kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dari Aspek Jumlah Larik Tiap Bait	38
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dari Aspek Jumlah Larik Tiap Bait	40
Tabel 14. Pengelompokkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa dari	

Aspek Jumlah Larik Tiap Bait Berdasarkan Konversi Skala 10.....	41
Tabel 15. Penganalisisan Data kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Sampiran dan Isi	43
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam Menulis Pantun dari Aspek Sampiran dan Isi	44
Tabel 17. Pengelompokkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa dari Aspek Sampiran dan Isi Berdasarkan Konversi Skala 10.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Tes Kemampuan Menulis Pantun	54
Lampiran II: Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam ditinjau dari Seluruh Indikator.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa dan bersastra merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya. Pembelajaran bahasa menuntun siswa agar memiliki kemampuan berbahasa secara komunikatif. Pembelajaran sastra menuntun siswa agar memiliki kemampuan bersastra yang bisa bertindak secara apresiatif, dengan menggunakan bahasa sebagai media. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar sastra kreativitas guru memadukan kedua kemampuan ini sangat penting dan menentukan.

Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran kebahasaan dalam Kurikulum 2004 untuk SMP, dengan Kompetensi Dasar (KD) berbunyi "Menulis Pantun". Selanjutnya pada indikator bahan ajar menulis pantun ini berbunyi "Mampu menulis pantun dengan pilihan kata yang sesuai dan memperhatikan syarat pantun (Depdiknas, 2003:13). Berdasarkan kompetensi dasar, dan indikator ini dapat dilihat dengan jelas, bahwa untuk pencapaian sebuah tulisan sastra dibutuhkan bahasa. Misalnya menulis sebuah pantun, siswa harus menguasai kata sebanyak mungkin, supaya dia dapat menyusun kalimat pada larik-larik pantun sesuai dengan syarat yang dikehendaki.

Menulis pantun, merupakan bahan ajar baru dimuat pada Kurikulum 2004, dan dilanjutkan pada kurikulum 2006. Oleh karena itu, penulis sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam, menemui beberapa masalah dalam pembinaan dan pengembangan pembelajaran menulis pantun. Masalah-masalah itu antara lain: (1) Sarana pendukung pembelajaran menulis pantun di sekolah masih kurang, seperti buku paket, dan buku penunjang. (2) Motivasi siswa mengikuti pembelajaran menulis pantun masih rendah, karena pantun adalah sastra lama, jadi siswa menganggap ketinggalan zaman. (3) Masih banyak ditemui kesalahan pada pantun yang ditulis siswa, karena penguasaan kata-kata siswa kelas VII SMP masih rendah.

Di samping itu, sebenarnya pantun cukup berkembang dalam masyarakat Minang Kabau, misalnya upacara adat, pertunjukan kesenian tradisional, bahkan dalam pidato digunakan pantun. Sementara siswa SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah orang Minang, seharusnya dia mampu menulis pantun.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam menulis pantun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi 4 hal yang berhubungan dengan pembelajaran menulis pantun. Identifikasi tersebut di antaranya adalah (1) kurangnya sarana pendukung pembelajaran menulis pantun, seperti buku pegangan guru, (2) kemampuan guru masih terbatas dalam membina

dan mengembangkan pembelajaran menulis pantun, karena sarana pembelajaran masih kurang, (3) kosa kata Bahasa Indonesia siswa masih minim, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menulis pantun, (4) siswa kurang termotivasi belajar menulis pantun.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini, penulis batasi pada kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun ditinjau dari: (1) jumlah suku kata tiap baris, (2) persajakan akhir, (3) jumlah baris tiap bait, (4) sampiran dan isi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun, ditinjau dari: (1) jumlah suku kata tiap baris, (2) persajakan akhir, (3) jumlah baris tiap bait, (4) sampiran dan isi.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diajukan empat pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun, ditinjau dari jumlah suku kata tiap baris?, (2) bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I

Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun, ditinjau dari persajakan akhir?, (3) bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun, ditinjau dari jumlah baris tiap bait?, (4) bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun, ditinjau dari sampiran dan isi?.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun, ditinjau dari: (1) jumlah suku kata tiap baris, (2) persajakan akhir, (3) jumlah baris tiap bait, dan (4) sampiran dan isi.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak berikut: (1) bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam, sebagai bahan informasi tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII, (2) bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis penelitian, serta sebagai pedoman untuk membina siswa menulis pantun masa mendatang, (3) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat sebagai masukan guna penelitian yang relevan, (4) bagi siswa, untuk mengetahui kemampuannya dalam menulis pantun.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu: (1) hakikat menulis, (2) hakikat pantun, (3) ciri-ciri pantun, (4) jenis pantun, dan (5) pembelajaran menulis pantun dalam kurikulum.

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Secara kronologis, aspek menulis adalah aspek keterampilan berbahasa yang terakhir dimiliki seseorang setelah aspek menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis tidak datang secara tiba-tiba, melainkan harus melalui latihan secara terus menerus dan teratur.

Tarigan (1982:3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selanjutnya, Tarigan (dalam Gani, 1986:21) mengatakan bahwa menulis menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Gani (1999:7) mengatakan menulis adalah sebagai berikut :

Pada hakikatnya menulis merupakan suatu proses penyampaian ide (gagasan), pikiran, atau perasaan. Saluran yang digunakan untuk penyampaian itu adalah lambang-lambang ujaran yang

disusun sedemikian rupa, sehingga apa-apa yang hendak diinformasikan dapat dipahami oleh pembaca.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian ide (gagasan), pendapat, atau perasaan secara tidak tatap muka dengan orang lain. Salurannya menggunakan lambang-lambang ujaran yang disusun sedemikian rupa, sehingga apa-apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

2. Hakikat Pantun

a. Pengertian Pantun

Ditinjau dari segi bentuk, sastra lama dibagi dua, yaitu sastra lama berbentuk prosa dan sastra lama berbentuk puisi. Sastra lama berbentuk prosa seperti dongeng, hikayat, dan cerita pelipur lara. Dan sastra lama berbentuk puisi seperti syair, pantun, gurindam, dan seloka. Pantun ini sudah sangat lama berkembang di Indonesia. Semi (1988:46) mengatakan "Kecuali mantra, maka pantun merupakan bentuk puisi tradisioanal yang paling tua; mungkin hampir sama usianya dengan bangsa Indonesia sendiri". Navis (1984:232) mengemukakan tentang pantun sebagai berikut :

"Kata pantun berasal dari kata sepantun sama dengan seumpama. Seperti yang ditemukan pula dalam bahasa Melayu yang sering menyebutkan kami sepantun anak itik, dan pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan, atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar, yang bunyi dan maknanya mirip kata pengantar itu dinamakan sampiran".

Menurut Sutan Sati (2005:1) sebagai berikut.

”Pantun adalah salah satu bentuk puisi yang terdiri atas beberapa kalimat pendek berjumlah genap (4, 6, dan 8 kalimat), disusun berbaris ke bawah. Huruf akhir dari baris pertama sama dengan huruf akhir dari baris ketiga, dan huruf akhir dari baris kedua sama dengan huruf akhir dari baris keempat. Dua baris pertama yang disebut sampiran itu mengungkapkan apa yang ada atau apa yang terjadi di alam atau menggambarkan sifat alam. Baris ketiga dan keempat dari pantun merupakan isi, inti, atau hakikat dari pantun tersebut”

Selanjutnya Mulyana, dkk (1997:9) mengatakan:

”Pantun merupakan ragam puisi lama, sebaait terdiri dari 4 larik dengan berima (sajak) akhir ab ab. Setiap larik biasanya terdiri atas 4 kata atau 8 sampai 12 suku kata dengan ketentuan bahwa dua larik pertama selalu kiasan atau sampiran, sementara isi atau maksud sesungguhnya terdapat dalam larik ketiga dan keempat”.

Terakhir, menurut Gani (1999:2).

”Pantun yaitu puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia. Isi pantun biasanya berkaitan dengan perasaan rindu dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, dan lain-lain. Umumnya pantun mempunyai bait yang terdiri dari empat baris, dengan delapan sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap barisnya. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua bersajak dengan baris keempat (a-b-a-b). Bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan isi”.

Berdasar dari empat pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang paling tua umurnya, terdiri atas kalimat-kalimat pendek, tiap bait terdiri atas 4 baris. Tiap-tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, baris pertama dan kedua disebut sampiran. Sampiran mengungkapkan apa yang terjadi di alam, atau menggambarkan sifat alam. Baris ketiga dan keempat disebut isi, dan isi merupakan ungkapan perasaan seseorang.

b. Ciri-ciri Pantun

Pantun merupakan puisi lama yang paling tua umurnya di Indonesia. Pantun ini mempunyai ciri-ciri tertentu. Untuk mengetahui ciri-ciri pantun ini, dapat dilihat pada teori yang dikemukakan S.N Sutan Sati, Darwis (2005:1).

”Pantun terdiri atas beberapa kalimat berjumlah genap, disusun berbaris ke bawah. Huruf akhir dari baris pertama sama dengan huruf akhir dari baris ketiga, dan huruf akhir dari baris kedua sama dengan huruf akhir dari baris keempat. Dua baris pertama yang merupakan sampiran itu mengungkapkan apa yang ada atau apa yang terjadi di alam atau mengungkapkan sifat alam. Baris ketiga dan keempat dari pantun merupakan isi, inti, atau hakikat dari pantun tersebut”.

Selanjutnya Mulyana, dkk (1997:9).

Pantun merupakan ragam puisi lama, sebaait terdiri atas 4 larik dengan berima (bersajak) akhir a-b-a-b. Setiap larik biasanya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata dengan ketentuann bahwa dua larik pertama selalu kiasan atau sampiran, sementara isi atau maksud sesungguhnya terdapat dalam larik ketiga dan keempat”.

Melihat kedua teori di atas, dapat dikemukakan ciri-ciri pantun sebagai berikut.

- a. terdiri dari kalimat-kalimat pendek, berjumlah genap, 4 baris sebaait.
- b. bersajak (berima) akhir ab-ab.
- c. baris satu dan kedua merupakan sampiran, dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.
- d. jumlah suku kata terbatas tiap-tiap baris, yaitu 8 sampai 12 suku kata.

Semua ciri-ciri pantun di atas dapat dijadikan sebagai syarat menulis sebuah pantun. Jadi, sebuah pantun syarat-syaratnya yaitu:

- a. terdiri dari kalimat-kalimat pendek, 4 baris sebaait,
- b. bersajak akhir ab-ab,

- c. baris satu dan dua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi,
- d. jumlah suku kata tiap baris berkisar antara 8 sampai 12 suku kata.

c. Jenis Pantun

Di antara puisi Indonesia, pantunlah yang merupakan milik Indonesia sejati, selebihnya adalah bentuk puisi yang mendapat pengaruh dari luar, seperti pengaruh Hindu dan Arab (Semi, 1988:147). Jadi, pantun ini adalah puisi asli Indonesia. Karena itu, pantun dapat berkembang di seluruh lapisan masyarakat Indonesia, seperti dalam kehidupan anak-anak, orang muda, dan orang tua.

Menurut isinya, ada lima jenis pantun yaitu: pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun duka, dan pantun suka (Navis, 1984:239).

Pantun adat itu digunakan dalam pidato. Isinya kutipan, hukum, tambo, dan sebagainya yang berhubungan dengan adat.

Contoh:

Orang Silungkang membawa kapas
Orang Padang membawa air
Yang mencencang yang memampas
Yang berutang yang membayar

Pantun Tua

Pantun tua berisi petuah orang tua kepada anak muda, yang mengandung nasihat serta ajaran etika yang lazim di masa itu.

Contoh:

Kemuning di tengah balai
Ditutuh bertambah tinggi
Berunding dengan orang tak pandai
Bagai alu pencungkil duri

Pantun muda

Pantun muda ialah pantun asmara yang mengiaskan atau menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Kadang-kadang pantun itu sangat cabul.

Contoh:

Pisau siraut hilang di rimba
Dipakai anak orang Payakumbuh
Karam di laut boleh ditimba
Karam di hati membawa luluh

Pantun duka

Pantun duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin, yang tidak sukses hidupnya di rantau orang. Isinya sangat melankolis.

Contoh:

Singkarak kotanya tinggi
Sumani mendada dulang
Awan berarak ditangisi
Badan jauh di rantau orang

Pantun suka

Pantun suka ialah pantun jenaka yang berisi olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yang tajam terhadap buah perangai orang-orang yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Tengah hari masuk ke hutan
Potong rumput di tepi kali
Asyik pungguk rindukan bulan
Bulan yang dikawal si rajawali

Selain lima jenis pantun yang dikemukakan Navis di atas, masih ada lagi pembagian jenis pantun, seperti yang dikemukakan oleh Semi (1988:147) sebagai berikut:

Pantun digunakan dalam berbagai situasi kehidupan; dalam gembira orang berpantun, dalam kesedihan orang berpantun. Karena itu pula, kita mengenal berbagai macam pantun: ada pantun bersuka cita, pantun anak-anak, pantun nasehat, pantun adat, pantun muda-mudi, dan sebagainya.

Dapat dilihat dari pernyataan di atas, bahwa Semi membagi jenis pantun seperti berikut: pantun suka cita, pantun anak-anak, pantun nasihat, pantun adat, pantun muda-mudi, dan sebagainya.

Kedua pakar di atas mempunyai pendapat yang berbeda dalam membagi jenis pantun. Perbedaan itu disebabkan tinjau mereka yang berbeda pula. Navis melihat dari segi isi pantun, sedangkan Semi melihat dari segi berbagai situasi kehidupan orang berpantun.

Sebenarnya, bila lebih diperhatikan perbedaan yang terjadi tidaklah begitu jauh, masih banyak kesamaannya. Misalnya Navis dan Semi sama-sama menyebut pantun adat, pantun muda, pantun suka. Perbedaannya hanya pada pantun tua. Navis menyebut pantun tua, sedangkan Semi menyebut pantun nasihat. Padahal, Navis masih menyebutkan dalam pantun tua itu ada yang berhubungan dengan nasihat atau ajaran etika yang berlaku di masa itu. Berarti masih bisa sama. Selanjutnya, pantun duka yang disebut Navis, memang secara tidak jelas tidak disebut oleh Semi, tetapi dapat diketahui dari pernyataannya bahwa dalam kesedihan orang berpantun. Berdasarkan pernyataan ini masih bisa dibenarkan ada pantun duka.

Jadi, pembagian jenis pantun secara garis besarnya di antara pakar berbeda, tetapi setelah dilihat lebih lanjut bertemu juga ada kesamaannya.

d. Pembelajaran Menulis Pantun dalam Kurikulum

Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2004 meliputi aspek keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini, digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa maupun bersastra (Depdiknas, 2003:5). Kemampuan menulis pantun adalah salah satu aspek pencapaian sastra di kelas VII SMP.

Pembelajaran menulis pantun dalam Kurikulum 2004, diajarkan pada kelas VII semester II, dengan standar kompetensi: "Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra: menulis puisi baru dan menulis puisi lama (pantun). Dan lebih diperjelas pada kompetensi dasar yaitu menulis pantun.

Perubahan Kurikulum 2004 ke Kurikulum 2006 (KTSP) yang dimulai pada akhir tahun 2006, kelihatannya pembelajaran menulis pantun tetap ada dalam Kurikulum SMP, berarti tetap diajarkan di kelas VII. Perubahannya adalah pada Kurikulum 2004 diajarkan pada semester II, sedangkan dalam Kurikulum 2006, diajarkan pada semester I, dan dengan standar kompetensi: "Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng", serta kompetensi dasar: "Menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun".

Pembelajaran pantun tidak hanya menjadi bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja, tetapi juga menjadi bahan ajar pada

mata pelajaran muatan lokal (Budaya Alam Minangkabau). Dalam mata pelajaran ini, pembelajaran pantun adalah sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan dan mengembangkan pantun daerah Minangkabau kepada generasi penerus.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pembelajaran menulis pantun sangat penting diterapkan di sekolah. Hal ini demi untuk menjaga dan mengembangkan budaya bangsa.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agusti pada tahun 2006, dengan judul skripsinya ”Pemahaman Siswa Terhadap Pantun dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau kelas 2 SMP Negeri I Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemahaman siswa terhadap pantun dalam mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) di kelas 2 SMP Negeri I Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat pemahaman pantun dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas 2 SMP Negeri I Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar tergolong cukup.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah: Pertama, penelitian di atas objek penelitian tentang pemahaman siswa SMP Negeri I Tanjung Emas terhadap pantun dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau, sedangkan penelitian ini dibatasi tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri I Ampek Nagari dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penelitian di atas mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri I

Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri I Ampek Nagari Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

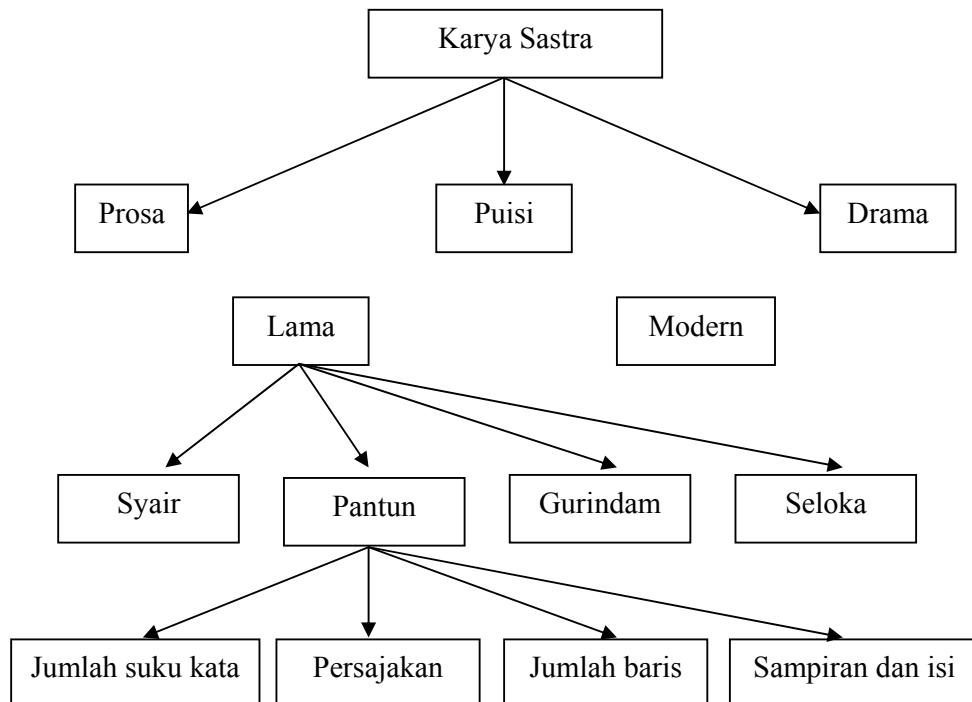
Bentuk karya sastra ada 3 macam. Pertama prosa, kedua puisi, dan ketiga drama. Sedangkan puisi terbagi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru (modern).

Salah satu puisi lama yang menjadi bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pantun. Menulis pantun merupakan kegiatan apresiasi sastra yang melibatkan kemampuan siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pantun itu, seperti nilai pendidikan, agama, dan sosial.

Agar siswa dapat menulis pantun dengan baik, terlebih dahulu harus diperhatikan ciri-ciri pantun. Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut (a) jumlah suku kata terbatas antara 8 sampai 12, (b) berima (bersajak) akhir a-b-a-b, (c) jumlah larik (baris) genap, 4 baris se bait, (d) larik satu dan kedua merupakan sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Semua ciri pantun ini harus dipenuhi ketika menulis pantun.

Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis pantun dapat dilakukan dengan cara memberikan tes. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun.

Kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut



Bagan: Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, bahwa secara umum kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun tergolong baik, dengan nilai rata-rata 85, terletak pada rentangan tingkat penguasaan 76-85% pada skala 10.

Rincian tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dalam menulis pantun dari masing-masing indikator yang diujikan adalah sebagai berikut: (1) Aspek jumlah suku kata tiap larik tergolong pada klasifikasi lebih dari cukup, dengan nilai rata-rata 70,83, (2) Aspek persajakan (rima) akhir tergolong klasifikasi baik sekali, dengan nilai rata-rata 87,50, (3) Aspek jumlah larik tiap bait tergolong pada klasifikasi sempurna, dengan nilai rata-rata 97,22, (4) Aspek sampiran dan isi pantun tergolong pada klasifikasi baik sekali, dengan nilai rata-rata 86.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan data di atas, penulis mengemukakan saran sebagai berikut: Pertama, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam hendaklah selalu berusaha memberikan bimbingan menulis pantun kepada siswa dengan arahan yang lebih baik, supaya kemampuan siswa menulis pantun lebih meningkat dan

sesuai dengan harapan. Kedua, bagi siswa, sebaiknya lebih banyak memperkaya kosa kata, kalau sudah banyak kosa kata dimiliki, sehingga dengan cepat dapat melahirkan pikiran lewat pantun, dan juga sebaiknya sering mengikuti kegiatan lain berhubungan dengan pantun, sehingga dapat memperkaya wawasan dan menumbuhkan budaya berpantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Agusni. 2006. "Pemahaman Siswa terhadap Pantun dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau Kelas 2 SMP Negeri Tanjung Emas Kabupaten Tanah Data" (skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. "Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs". Jakarta: Depdiknas.
- Emidar dkk. 2002. "Panduan Penulisan dan Evaluasi Tugas Akhir". Padang: FBSS UNP.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Mulyana, Yoyo. 1997. "Sanggar Sastra". Jakarta: Depdikbud.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafity Pers.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sutan Sati, Darwis. 2005. *Keajaiban Pantun Alam Minangkabau. Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar-Rahman.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.